

Penciptaan Wayang Beber Kontemporer Sang Jendral dan Relevansinya Bagi Pendidikan Karakter

Nur Sahid, Dewanto Sukistono, Nanang Arisona, Purwanto Lephen,
Surya Farid Sathotho, J. Catur Wibono
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jalan Parangtritis KM. 6,5 Sewon, Yogyakarta – 55001 Telp. 0818270415,
Email: nursahid@isi.ac.id

ABSTRACT

The current generation is less familiar with the names of heroes, except as names of universities, streets, airports. They are more familiar with animated films, Korean dramas. For this reason, researchers are interested in translating the religious and patriotic struggle of General Sudirman into a contemporary wayang beber format. The goal is to create contemporary wayang beber based on Sudirman's struggle, introduce character education from Sudirman's struggle, and create learning videos for grade VI elementary school students. This study uses the theory of translating vehicles. The creation method uses the creativity method from Graham Wallas which includes preparation, incubation, illumination, verification. The results of this study are in the form of a performance (video) combining wayang beber with a monologue, namely a duration of 30 minutes, using Indonesian, containing character education values, lighting and stage design made attractive, modern music illustrations and using sound effects, the narrator is a theater actor, colored wayang beber paintings consisting of three rolls, and each roll contains six scenes. This study contributes to producing a model for translating historical events into contemporary wayang beber. Keywords: contemporary wayang beber, Sudirman, character education, creativity methods.

Keywords: character education, contemporary wayang beber, creativity methods, Sudirman,

ABSTRAK

Generasi sekarang kurang mengenal nama pahlawan, kecuali sebagai nama universitas, jalan, bandara. Mereka lebih mengenal film animasi, drama Korea. Untuk itu, peneliti tertarik mengalihwahkan perjuangan Jendral Sudirman yang religius dan patriotik ke format wayang beber kontemporer. Tujuannya adalah menciptakan wayang beber kontemporer bersumber dari perjuangan Sudirman, memperkenalkan pendidikan karakter dari perjuangan Sudirman, dan menciptakan video pembelajaran bagi siswa kelas VI SD. Penelitian ini menggunakan teori alih wahana. Metode penciptaan menggunakan metode kreativitas dari Graham Wallas yang mencakup *preparation, incubation, illumination, verification*. Hasil penelitian ini berupa pertunjukan (video) paduan wayang beber dengan monolog, yakni durasi 30 menit, menggunakan Bahasa Indonesia, mengandung nilai nilai pendidikan karakter, tata cahaya dan panggung dibuat menarik, ilustrasi musik modern dan menggunakan *sound effect*, narator seorang aktor teater, lukisan wayang beber berwarna terdiri tiga gulungan, dan tiap gulungan berisi enam adegan. Penelitian ini berkontribusi dalam menghasilkan model mengalihwahkan peristiwa sejarah ke wayang beber kontemporer.

Kata Kunci: pendidikan karakter, metode kreativitas, Sudirman.

PENDAHULUAN

Berbagai fakta menunjukkan bahwa wayang beber keberadaannya cukup memprihatinkan. Tingkat penyebarannya tidak pernah berubah sejak dahulu, yakni hanya di Pacitan (Jawa Timur) dan Gunung Kidul (Daerah Istimewa Yogyakarta). Wayang beber sudah lama ditinggalkan masyarakat pendukungnya. Regenerasi dalangnya pun tidak berjalan dengan baik, kecuali oleh ahli waris dalang itu secara turun temurun. Fakta demikian cukup memprihatinkan. Padahal dalam wayang beber mengandung nilai-nilai moral yang dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi bagi generasi muda dalam menghadapi berbagai tantangan jaman yang terus berubah pada era globalisasi berbagai bidang kehidupan (Margana, 2014). Berangkat dari kondisi demikian, keberadaan wayang beber perlu dilestarikan bagi generasi masa kini. Beberapa seni pertunjukan tradisional seperti wayang beber, ketoprak, wayang orang memang perlu inovasi agar dapat bertahan hidup (Sahid et al., 2023).

Permasalahannya, tidak mudah untuk melestarikan pertunjukan wayang tersebut. Format wayang beber berupa gulungan lukisan, cerita yang tidak variatif, bentuk pementasan sesuai pakem dan monoton adalah beberapa alasan yang menjadi kendala untuk meraih generasi penonton masa kini. Generasi masa kini tidak familier dengan bentuk pementasan yang monoton. Mereka telah terbiasa dengan tontonan audio visual dari Youtube, android, dan televisi yang lebih variatif, dinamis, murah dan instan. Generasi milenial cenderung menyukai hiburan populer seperti drama Korea, *game*,

film, media sosial dan sebagainya. Semua jenis hiburan itu begitu mudah didapat dari gawai pintar mereka.

Dalam konteks ini, kita pantas menyambut gembira dengan munculnya wayang beber metropolitan yang diperkenalkan oleh Samuel Santosa Adi Prasetya (2020). Prasetya menciptakan wayang beber masa kini dengan mengambil spirit dari cerita ruh cerita Panji. Ciri utama wayang beber metropolitan antara lain cerita yang diangkat bersumber dari realitas kehidupan sehari-hari, menggunakan Bahasa Indonesia untuk menuturkan, music dari gitar dan biola. Selain itu, wayang tersebut masih mempertahankan wayang dalam format gulungan seperti wayang beber klasik. Langkah kreatif Prasetya mendapatkan sambutan positif dari masyarakat.

Sebuah perusahaan Batik Mahkota dari Solo menciptakan kreasi wayang beber dari batik tulis. Pertama yang dibuat adalah wayang beber batik dengan lakon "Laksamana Cheng Hoo" (Mutiah, 2015). Selanjutnya pemilik Batik Mahkota Alpha Fabela Priatmono mengembangkan wayang beber batik dengan lakon-lakon kisah kepahlawanan misalnya Sultan Ageng Tirtayasa dari Banten. Tentu saja selain beberapa seniman di atas masih banyak kreator wayang beber lain yang berusaha menciptakan wayang beber dalam format baru yang tidak sesuai dengan pakem. Langkah Prasetya di atas pantas disambut gembira sebab telah mengenalkan kembali wayang beber dengan kreasi baru kepada generasi masa kini (Aorta et al., 2024). Pada pihak lain wayang beber memang layak untuk dilestarikan mengingat keberadaannya sebagai identitas budaya bangsa (Ahmadi,

2020).

Berangkat dari pemikiran di atas peneliti berusaha menciptakan alih wahana perjuangan Jendral Sudirman dalam melawan penjajah ke dalam format pertunjukan wayang beber kontemporer sebagai media pendidikan karakter pelajar SD kelas 6 dengan judul "Sang Jendral". Sebagaimana diketahui bahwa Indonesia berhasil merdeka karena jasa para pahlawan dan rakyat. Cukup banyak pahlawan yang gugur dalam memperjuangkan kemerdekaan. Persoalannya sebagian generasi masa kini tidak lagi mengenal perjuangan mereka. Mereka lebih mengenal nama pahlawan sekedar sebagai nama jalan, bandara, dan perguruan tinggi. Mereka lebih mengenal para artis film, musik pop, drama Korea, *game*, tik tok dll. yang canggih, dan menghibur. Padahal produk hiburan dari manca negara kadang-kadang mengandung unsur kekerasan, sadisme, dan pornografi yang bertentangan dengan ideologi Pancasila dan UUD 45. Era globalisasi dan kemajuan iptek ternyata menjadi salah satu penyebab terjadinya pergeseran sistem nilai yang berimplikasi terjadinya dekadensi moral (Annisa et al., 2020; Azizah et al., 2022).

Sebagai solusi untuk memecahkan permasalahan di atas adalah perlu dikembangkan pendidikan karakter secara formal dan non-formal. Salah satu caranya adalah menciptakan alih wahana seni pertunjukan wayang beber kontemporer kisah perjuangan Jendral Sudirman untuk siswa kelas 6 SD yang mengandung muatan nilai-nilai patriotisme dan pendidikan karakter. Taktik perang gerilya yang dilakukan Sudirman cukup merepotkan dan menyulitkan bagi

Belanda. Dalam keadaan sakit paru-paru dan ditandu, Sudirman dengan penuh semangat tetap memimpin pasukan melawan Belanda (Rizal, 2021). Sudirman termasuk pahlawan yang memiliki jasa besar terhadap bangsa, sehingga banyak nilai-nilai perjuangan yang perlu diteladani (Tahel & Ginting, 2019).

Harus diakui memang cukup banyak peneliti menulis biografi Sudirman. Namun demikian yang telah membuat alih wahana biografi Sudirman ke dalam karya seni belum banyak. Gg Wu (2011) pernah membuat alih wahana kepahlawanan Sudirman dalam format komik berjudul *Komik Pahlawan Indonesia*. Ayi Jufridar (2015) telah menciptakan alih wahana dalam novel dengan judul *693 Km Jejak Gerilya Sudirman: Sebuah Novel*. Viva Westi (2015) telah membuat film layar lebar *Jendral Sudirman* berdasarkan biografi Pak Dirman. Tentu saja sebagai kreator mereka menggunakan sudut pandang masing-masing dalam proses kreativitas. Dalam hal ini, alih wahana Sudirman ke dalam format wayang beber kontemporer belum dilakukan oleh siapa pun. Karena itu, peneliti tertarik untuk menciptakan alih wahana tersebut memiliki arti strategis di era teknologi informasi, sebab hasilnya berupa karya audio visual yang estetis, baru dan sesuai dengan tuntutan zaman.

Berdasarkan paparan di atas dapat ditarik rumusan permasalahan, yakni generasi masa kini lebih mengenal tokoh-tokoh budaya pop global daripada nama-nama tokoh pahlawan bangsa. Sebagian dari mereka tidak lagi mengenal nilai-nilai perjuangan para pahlawan. Padahal para pahlawan telah berjuang memerdekakan

Indonesia. Mereka memiliki semangat patriotisme, rela berkorban, cinta persatuan, religius, sehingga layak diteladani generasi masa kini. Di balik kemudahan yang dibawa oleh globalisasi, namun Ia juga berpengaruh terhadap pergeseran sistem nilai (Sahid et al., 2024). Kondisi ini tidak bisa dibiarkan terus menerus agar jati diri kita sebagai bangsa berideologi Pancasila dan UUD '45 tidak hilang. Salah satu cara menghadapi kondisi tersebut, adalah penguatan pendidikan karakter melalui penciptaan wayang beber kontemporer perjuangan Jendral Sudirman bagi siswa SD kelas 5-6 dengan judul "Sang Jendral".

Tujuan penelitian ini, yakni pertama untuk menciptakan pertunjukan wayang beber kontemporer bersumber dari perjuangan Jendral Sudirman secara inovatif dan kreatif. Kedua, memperkenalkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung peristiwa perjuangan Jendral Sudirman dalam melawan penjajah Belanda kepada siswa SD kelas VI. Ketiga, menciptakan alternatif media pembelajaran Sejarah Bahasa Indonesia, dan pendidikan karakter melalui video pertunjukan "Sang Jendral".

Penelitian ini menggunakan teori adaptasi atau alih wahana. Damono, (2018, hal. 105–107) mengatakan bahwa alih wahana merupakan perubahan dari sebuah sumber ke jenis kesenian yang hasilnya berbeda dengan aslinya. Proses perubahan jenis karya seni tidak harus dari jenis seni satu ke jenis seni yang lain. Alih wahana biasanya terjadi akibat perubahan media. Dalam konteks ini, penciptaan pertunjukan "Sang Jendral" merupakan proses perubahan dari peristiwa

sejarah ke wayang beber kontemporer. Menurut Hutcheon (Ardianto, 2014) adaptasi dibagi menjadi tiga. Pertama, adaptasi sebagai perubahan bentuk media satu ke media seni lain. Kedua, proses adaptasi sebagai sebuah kreasi ulang, sebab si kreator menafsir ulang dengan tujuan untuk penyelamatan sumber aslinya. Ketiga, adaptasi dilakukan dengan proses resepsi, yakni manuskrip yang melekat pada memori kita yang tidak berasal dari sumber asli tetapi dari karya-karya lain yang merupakan pengulangan. Berdasarkan teori adaptasi di atas, maka proses penciptaan "Sang Jendral" termasuk kategori adaptasi yang pertama, yakni perubahan dari media peristiwa sejarah ke seni pertunjukan.

Dalam proses alih wahana biasanya mengalami perubahan. Hal ini terjadi karena interpretasi dan penambahan imajinasi dari seorang kreator. Perubahan tersebut terdiri dari proses penciutan, penambahan atau perluasan, dan perubahan variasi (Eka & Nurhasanah, 2022). Proses penciutan terjadi akibat tidak semua unsur dalam karya yang diadaptasi tidak dapat diungkapkan ke dalam karya yang baru, sebab dianggap tidak sesuai dengan kebutuhan kreatif. Proses penambahan atau perluasan dilakukan dalam adaptasi karena untuk melengkapi unsur-unsur yang tidak ada dalam karya yang dialih wahana. Proses perubahan variasi dilakukan akibat aktivitas penciutan dan penambahan, sehingga yang tidak ada dalam karya yang diadaptasi muncul dalam karya baru hasil alih wahana. Perubahan yang terjadi dalam proses adaptasi tidak boleh menghilangkan konteks dari karya yang diacu sebagai sumber alih wahana.

Wayang beber merupakan salah varian wayang yang diwujudkan dalam gulungan kertas yang dilukis tokoh-tokoh tertentu sehingga membentuk alur cerita (Aditya et al., 2021). Semakin hari keberadaan wayang beber kurang dikenal masyarakat akibat globalisasi informasi dan budaya yang intensif (Adhiyatna, 2021). Bila dilihat dari sisi seni rupa, wayang beber menunjukkan keunikan. Hal terutama tampak dari keluasan sudut pandang penceritaan yang dihasilkan dari cara penuangan objek gambar dalam bidang lukis (H. B. Prasetya et al., 2023). Pada pihak lain, wayang beber kontemporer hasil alih wahana akan memiliki karakteristik antara lain sebagai berikut. 1 narasi menggunakan Bahasa Indonesia yang komunikatif; 2 mengandung nilai-nilai patriotisme dan pendidikan karakter; 3 tata panggung dibuat menarik ditambah spektakel; 4 ilustrasi musik modern dan menggunakan *sound effect*; 4 narator (ki dalang) memiliki akting dan olah vokal yang bagus; 5 lukisan wayang beber berwarna dan realis; 6 durasi pertunjukan maksimal 30 menit.

Alih wahana dari peristiwa sejarah perjuangan Jendral Sudirman ke format wayang beber kontemporer penting untuk dilakukan, karena selama ini belum pernah ada yang melakukan secara akademik atau berbasis riset. Dengan alih wahana melalui riset ilmiah maka tahapan penciptaan dari awal hingga akhir (penyajian karya) menggunakan metode penciptaan karya seni yang jelas, sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Keunikan dari alih wahana ini adalah adanya kolaborasi berbagai disiplin ilmu, yakni

bidang teater modern, dengan pedalangan.

Penelitian ini memiliki kontribusi dalam mengembangkan kolaborasi riset penciptaan karya seni interdisipliner antara bidang teater dengan ilmu pedalangan yang selama ini jarang dilakukan. Hal ini terlihat jelas dari hadirnya sosok aktor monolog yang berfungsi sebagai narator atau dalang dalam pertunjukan wayang beber kontemporer. Hadirnya aktor monolog yang menggantikan peran dalang maka pertunjukan "Sang Jendral" sudah merupakan karya seni pertunjukan yang mengandung unsur teater modern sekaligus wayang beber. Selain itu juga dapat berkontribusi bagi program studi teater dan pedalangan dalam mencari model menciptakan karya alih wahana secara ilmiah pada masa yang akan datang.

METODE

Alih wahana merupakan proses perwujudan (penggambaran) kembali sesuatu yang sudah ada (peristiwa perjuangan Jendral Sudirman) ke dalam karya lain (wayang beber kontemporer) dalam bentuk yang berbeda (Hutcheon dalam Ardiansyah et al., 2020). Alih wahana dari peristiwa sejarah ke karya pertunjukan memerlukan transformasi fisik, kreativitas dan inovasi yang memperkaya pemahaman terhadap karya tersebut (Nur Rizky et al., 2024; Nurhasanah, 2022). Pemilihan terhadap tokoh Panglima Besar Jendral Sudirman sebagai objek alih wahana karena ia merupakan pejuang yang religius, patriotik, rela berkorban, sangat loyal dan menjunjung tinggi terhadap kepentingan bangsa dan negara. Selanjutnya, dipilihnya

wayang beber kontemporer sebagai media alih wahana, karena termasuk jenis wayang hampir punah, sehingga diharapkan dapat menjadi media pengenalan kepada generasi muda sekaligus untuk konservasi budaya. Mereka akan sulit menikmati bila tahap pertama harus berhadapan dengan wayang beber klasik (Ahmadi, 2020). Karena itu dipilih wayang beber kontemporer yang merupakan perpaduan antara wayang beber dengan teater modern jenis monolog dengan harapan akan lebih akrab dengan generasi masa kini. Sekalipun demikian pemahaman terhadap wayang beber klasik mutlak perlu sebelum menciptakan versi kontemporer (Rahardjo, 2022). Dalam konteks ini, wayang beber termasuk produk kearifan lokal yang berperan penting dalam menumbuhkan identitas dan kebanggaan nasional (Margana, 2014). Untuk kesempatan berikutnya bila ada waktu dan kesempatan lebih seyogyanya seniman atau pencipta karya wayang kontemporer belajar terlebih dahulu seni tradisi sesuai pakem yang ada selama beberapa waktu.

Penciptaan alih wahana ini menggunakan metode kreativitas artistik dari Graham Wallas. Metode yang relevan untuk penciptaan wayang beber kontemporer berbasis perjuangan Jendral Sudirman. Wallas berpendapat bahwa dalam proses menciptakan sesuatu, termasuk karya seni, melibatkan empat tahap, yakni *preparation* (persiapan atau masukan), *incubation* (tahap pengeraman), *illumination* (tahap ilham/inspirasi), *verification* (pembuktian/pengujian) (Wallas dalam Tika, 2023). Tahap pertama, *preparation* (persiapan), yakni penulis membaca sejumlah karya sejarah dan fiksi

tentang Jendral Sudirman. Dari karya-karya tersebut akan digali tentang permasalahan, ide-ide, dan tema-tema patriotisme para pahlawan yang relevan kondisi anak-anak usia SD. Tahap kedua, *incubation* (pengeraman), yakni saat munculnya inspirasi. Inspirasi merupakan titik awal dari suatu penemuan yang berasal dari wilayah pra-sadar atau timbul dari alam ketidaksadaran secara penuh. Inspirasi akan menjadi penggerak utama dalam penciptaan naskah lakon dan pertunjukan. Tahap ketiga, *illumination* (pencerahan), adalah munculnya gagasan baru beserta proses-proses psikologis, yang mengikuti gagasan baru. Misalnya, dalam penciptaan lakon perlu mempertimbangkan bahwa audiens-nya adalah siswa SD, sehingga narasi, visualisasi, pertunjukan harus memperhatikan munculnya ide-ide baru agar kontekstual dengan situasi masa kini. Tahap keempat, *verification* (verifikasi), yakni merupakan kerja kreatif pembentukan dari hasil eksplorasi berupa penggabungan seluruh unsur pertunjukan mulai dari naskah lakon, permainan (akting) aktor, musik, tata artistik menjadi satu rangkaian pertunjukan berdurasi 30 menit. Keempat langkah dalam proses penciptaan karya seni akan diperdalam dalam paparan berikut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penciptaan “Sang Jendral” memiliki dua tujuan, yakni sebagai ekspresi estetis di bidang teater dan sebagai media pendidikan karakter untuk anak-anak. Aspek estetis dan aspek pendidikan diramu menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Aspek estetik diwujudkan dalam cerita, akting (permainan), penataan artistik, dan musik. Aspek pendidikan berupa pesan moral, tuntunan, keteladanan, dan nilai-nilai budaya lokal yang dilekatkan dalam pertunjukan. Aspek estetik dan pendidikan berkelindan menjadi konsep utama dalam pertunjukan. Gagasan yang dituangkan dalam konsep pertunjukan dijadikan sebagai dasar untuk mengembangkan pertunjukan. Proses penciptaan pertunjukan ini mengikuti fase atau tahapan dari Wallas sebagaimana dipaparkan dalam sub metode, namun sebelumnya akan dipaparkan sinopsis cerita.

Sinopsis

Jendral Sudirman lahir di Purbalingga, Jawa Tengah 24 Januari 1916 dari ayah bernama Cokrosunarjo dan ibu Turidowati. Ia mengikuti Pendidikan di Cilacap sejak SD (HIS), Taman Siswa, dan MULO. Selain sekolah umum, Sudirman aktif memperdalam ilmu agama Islam dari tokoh-tokoh Muhammadiyah. Pak Dirman pernah menjadi Pimpinan Pemuda Muhammadiyah (1935-1937), Hizbul Wathan (organisasi kepanduan Muhammadiyah). Ia pernah menjadi guru di Perguruan Wiworo Tomo. Ketika Penjajah Jepang masuk Cilacap, Pak Dirman masuk menjadi tentara di bawah Pembala Tanah Air (PETA). Ia berhasil memberantas pemberontakan Bundancho Kusaeri di Gumilir Cilacap. Saat terjadi pendaratan Sekutu dan NICA di Semarang yang kemudian menyerbu ke arah Ambarawa dan Magelang, Sudirman bersama pejuang lainnya selaku Komandan Divisi V dapat mengalahkan mereka. Atas kemenangan itu, ia

diangkat Bung Karno-Hatta sebagai Panglima Besar Tentara Keamanan Rakyat 18 Desember 1945. Perjuangan. Perjuangan Sudirman tanpa henti. Ia menumpas pemberontakan Partai Komunis Indonesia pimpinan Muso di Madiun 1948. Dalam keadaan sakit dan ditandu, ia terus melakukan berbagai perlawanan terhadap agresi Belanda melalui perang gerilya di Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Pada Ahad pagi, 29 Januari 1950, setelah lama terkulai lemas sejak Oktober di rumah peristirahatan tentara di Magelang, mendadak wajah Sudirman tampak cerah. Namun ternyata setelah itu ia wafat dalam usia 38 tahun

Tahap Preparation

Pada tahap pertama Wallas mengatakan bahwa penciptaan karya seni dimulai dengan *preparation* (Sari et al., 2023). Hal ini akan dilakukan dengan menggali data-data terkait biografi Jendral Sudirman melalui buku-buku, jurnal, majalah. Selain itu, peneliti akan ke tempat-tempat yang terkait Jendral Sudirman seperti Purbalingga (tempat lahir), Cilacap (tempat sekolah dan bergabung Ortom Muhammadiyah Hizbul Wathon), Gunung Kidul, Pacitan, Surakarta, Madiun yang sering menjadi lokasi perang gerilya Sudirman. Beberapa museum di Yogyakarta dan Jakarta, keturunan keluarga Jendral Sudirman juga akan dikunjungi untuk menggali data sumber penciptaan karya. Peneliti juga akan menggali data-data terkait jenis-jenis dan sejarah wayang beber ke sejumlah praktisi, dalang, dan pakar wayang beber ke Yogyakarta, Wonosari, Pacitan Surakarta sebagai referensi dan perbandingan tentang bentuk lukisan

dan pementasan wayang beber kontemporer.

Cukup banyak buku, artikel jurnal, artikel majalah yang membahas tentang perjalanan hidup Sudirman dari berbagai sudut pandang. Hal ini wajar mengingat Sudirman merupakan sosok pejuang yang terkenal, pemberani, sederhana, dan religius. Peneliti berusaha mencermati satu persatu karya tulis yang dimaksud. Semua karya tulis diinventarisasi satu persatu terutama yang terkait dengan nilai-nilai patriotisme dan unsur-unsur yang terkait dengan pendidikan karakter seperti bertanggung jawab, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Kedelapan belas unsur inilah yang kelak akan dimasukkan sebagai amanat dalam lakon wayang beber kontemporer.

Peneliti juga menggali informasi tentang wayang beber klasik dari para penggiat wayang beber klasik di Pacitan, Yogyakarta. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan data-data terkait dengan bentuk pertunjukan wayang beber klasik sekaligus juga rupa wayang beber agar mengetahui karakteristik bentuk dan seni rupanya. Selain menggali langsung dari para penggiat wayang beber klasik, peneliti juga mengamati berbagai pertunjukan wayang beber di Youtube baik jenis klasik maupun modern (kontemporer). Berbagai artikel wayang beber di jurnal ilmiah tidak lepas dari pengamatan peneliti. Dengan cara demikian diharapkan diperoleh data yang lengkap sebagai sumber penciptaan karya.

Tahap *Incubation* (pengeraman)

Tahap *incubation* (pengeraman), yakni saat munculnya inspirasi. Inspirasi merupakan titik awal dari suatu penemuan yang berasal dari wilayah pra-sadar atau timbul dari alam ketidaksadaran secara penuh (Wallas dalam Irwandi et al., 2024). Semua data yang diperoleh merupakan sumber inspirasi untuk menulis lakon (khususnya monolog) dengan judul "Sang Jendral". Lakon monolog kelak akan menjadi sumber ide penciptaan lukisan wayang beber kontemporer, perumusan bentuk wayang beber, bentuk pertunjukan wayang beber kontemporer sesuai dengan tujuan riset. Langkah perumusan bentuk pertunjukan dilakukan agar hasilnya sesuai dengan usia anak SD kelas 6, sehingga mereka menyukai pertunjukan. Dengan menyukai pertunjukan maka nilai-nilai pendidikan karakter akan mudah diterima dalam diri siswa.

Dipilihnya lakon jenis monolog agar sesuai dengan bentuk pertunjukan wayang beber. Seorang dalang pertunjukan wayang pada dasarnya mirip dengan seorang aktor monolog dalam teater modern. Monolog merupakan suatu pertunjukan mengangkat sebuah kisah dramatis yang ditonton yang hanya diperankan oleh seorang aktor (Naitboho et al., 2022; Rosmawati, 2022). Posisi dalang digantikan seorang aktor monolog yang beraksi di atas panggung sambil sesekali memegang gulungan wayang bergambar kisah Sudirman. Proses penulisan lakon "Sang Jendral" dimulai dengan penentuan tema sebagai utopia kecil (tujuan penulisan), selanjutnya baru mengusahakan unsur-unsur pendukungnya (Soemanto, 2002, hal. 243).

Lakon ini bertema tentang “pahlawan yang patriotik, rendah hati, dan religius”. Tema dijabarkan dalam susunan plot linear progresif akibat aksi tokoh. Tujuannya adalah agar lakon kuat, padat, padu sehingga mudah dipentaskan. Hubungan kausalitas dalam plot juga mengantarkannya memiliki keterkaitan alur dengan *setting*, properti, kostum dan lain-lain. Kondisi demikian dapat membentuk *logico meaningful integration* atau keterkaitan logis yang bermakna (Soemanto, 2002, hal. 243). Dilihat dari sisi penokohan, penceritaan lakon “Sang Jendral” difokuskan pada Sudirman sebagai tokoh utama. Sedangkan tokoh-tokoh sebagai tokoh bawahan. Tokoh bawahan hanya disinggung secara sekilas, terutama saat terlibat interaksi dengan Sudirman.

Dialog pada “Sang Jendral” berfungsi untuk menetapkan karakter, ruang, dan lakuan. Biasanya dualitas interaksi peran pembicara-pendengar merupakan suatu modus dasar dialog drama (Elam, 2002, hal. 73). Selain itu, dialog juga berperan sebagai sistem pergiliran (*turn taking system*). Seorang tokoh berbicara dan tokoh lain mendengarkan, dan selanjutnya menjawab sehingga pada gilirannya menjadi pembicara. Dalam lakon “Sang Jendral” didominasi oleh unsur narasi dari pada dialog. Hal ini karena lakon ini adalah untuk pertunjukan monolog yang dipadukan dengan wayang beber. Seorang dalang wayang beber maupun wayang purwa memiliki banyak kemiripan dengan aktor monolog.

Tahap *Illumination*

Pada tahap *illumination* ditandai dengan munculnya gagasan baru beserta proses-proses psikologis, yang mengikuti gagasan baru. Misalnya, dalam penciptaan “Sang Jendral” sebagai wayang beber akan muncul ide-ide baru yang tentu berbeda dengan peristiwa realitas sejarah. Sebagai karya naratif, pertunjukan ini kelak akan mengandung aspek fiksionalitas terutama dalam kaitannya dengan penciptaan wayang bebernya, yakni tidak bersifat realis seperti lukisan, tetapi dekoratif dan stilistik. Tujuannya adalah agar karakteristik wayang beber tetap ada. Sedangkan untuk ceritanya tetap mengutamakan fakta-fakta sejarah.

Upaya memadukan wayang beber dengan teater modern pada “Sang Jendral” dilakukan empat cara sebagai berikut. Pertama adalah menampilkan cerita baru yang bermuatan pendidikan karakter, yaitu mengangkat kisah perjuangan Sudirman. Kedua, mengubah cara bercerita dalang wayang beber yang statis dengan mengadopsi teknik monolog dalam teater modern. Ketiga, menghadirkan aspek-aspek spektakel dalam teater modern dalam pertunjukan. Keempat, menghadirkan ilustrasi musik modern. Menampilkan cerita baru dalam pertunjukan wayang beber sebagai salah satu cara memperkaya khazanah cerita wayang beber. Kisah Jenderal Sudirman sangat menarik dan memiliki kualitas dramatik untuk dipanggungkan.

Bentuk teater modern yang diambil adalah monolog. Monolog adalah pembicaraan panjang seorang tokoh di hadapan penonton, dan hanya ia sendiri yang berbicara. Monolog disebut sebagai monodrama (Riantiaro,

2011, hal. 49). Dalam monolog, tokoh bisa mengungkapkan pendapatnya mengenai persoalan yang dihadapi, sikapnya dalam menerima persoalan atau pandangan-pandangan hidupnya. Monolog mampu mengungkap karakter tokoh. Pemeran dituntut mampu mengubah suaranya untuk memberikan kesan tokoh lain yang berdialog. Kemampuan mengubah karakter suara ini menjadi penting melukiskan situasi, emosi dan peristiwa ketika dialog berlangsung. Jika karakter suara tidak berubah, maka anak-anak sebagai penonton akan sulit memahami cerita. Jadi, perbedaan karakter antara tokoh satu dengan yang lainnya harus ditampilkan dengan baik melalui karakter suara.

Aspek lain yang diambil dari teater modern adalah spektakel. Spektakel adalah efek khusus yang diciptakan di luar akting pemain. Dalam hal ini terkait dengan pengelolaan pemain di atas panggung yang dilakukan oleh sutradara. Terutama hubungannya dengan ruang permainan untuk menghasilkan komposisi yang menarik. Berbeda dengan pertunjukan wayang beber di mana dalang hanya duduk. Selain itu, spektakel juga meliputi tata artistik panggung yang tidak hanya berupa gulungan wayang beber yang dibentangkan. Dalam pertunjukan ini dihadirkan bentuk-bentuk visual yang berisi fragmen-fragmen peristiwa. Spektakel lain yang penting adalah pencahayaan yang menggambarkan setiap suasana pertunjukan.

Aspek keempat adalah musik. Musik yang mengiringi pertunjukan ini tidak menggunakan seperangkat gamelan, tetapi racikan musik dengan peralatan musik modern dari *keyboard*. Penggunaan musik

modern untuk menciptakan iringan, suasana, dan efek-efek khusus yang mendukung dramatik pertunjukan. Efek-efek khusus yang dimaksud adalah bunyi tembakan, pesawat, dan ledakan-ledakan dalam peperangan. Musik yang mengiringi film, termasuk teater, terdiri dari aliran musik generik yang menggambarkan aksi atau pengaturan suasana dan memiliki makna (Octavia et al., 2022).

Tahap *Verification* (verifikasi)

Tahap verifikasi merupakan tahap akhir dalam penciptaan karya seni ini (Irwandi et al., 2024). Tahap verifikasi merupakan kerja kreatif pembentukan dari hasil eksplorasi berupa penulisan naskah drama. Penulisan lakon “Sang Jendral” didasarkan pada buku sejarah karya Suardirman (2000) berjudul *Panglima Besar Sudirman: Kader Muhammadiyah*. Buku ini memenuhi syarat menjadi dasar penulisan naskah lakon sebab pembahasannya cukup lengkap dan didasarkan pada sejumlah referensi yang komprehensif. Lakon “Sang Jendral” diwujudkan dalam gulungan wayang beber yang terdiri dari terdiri lima babak dengan sembilan adegan. Setiap babak akan diwujudkan menjadi bentuk lukisan dua dimensi yang berisi beberapa adegan. Terkait hal tersebut bahan dan alat yang diperlukan akan disediakan dengan maksimal.

Proses pembentukan “Sang Jendral” dimulai dengan pemilihan *casting* aktor monolog yang sekaligus berperan dalang wayang beber kontemporer dengan teknik *casting by ability* dan *casting to type*. *Casting by ability* merupakan pilihan utama dalam menentukan pemain. Sutradara

menentukan pemain berdasarkan kecakapan dalam memainkan beberapa karakter tokoh, sedangkan *Casting to Type* lebih mempertimbangkan kesesuaian aspek fisik, seperti bentuk tubuh, wajah, warna kulit, tinggi badan, dan sebagainya (Harymawan dalam Lestariawan & Mintana, 2023). Aktor lulusan Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan bernama Ikhsan Bastian dianggap sutradara cocok menjadi aktor sekaligus dalang "Sang Jendral" karena memiliki sejumlah kriteria yang diperlukan.

Sejumlah tahapan latihan dilakukan Bastian dengan baik seperti *reading*, menghafal, menghidupkan karakter tokoh, termasuk teknik memberi isi. Teknik memberi isi adalah cara untuk menonjolkan emosi dan pikiran di balik kalimat-kalimat yang diucapkan dan di balik perbuatan-perbuatan yang dilakukan di dalam sandiwara. Teknik ini bisa dilakukan dengan tiga cara, yaitu dengan tekanan dinamik, tekanan nada, dan tekanan tempo (Rendra dalam Renaldy, 2022). Teknik memberi isi yang diaplikasikan pada baris-baris dialog dengan maksud menonjolkan emosi inilah yang memberikan efek dramatik pada dialog. Emosi merupakan jiwa dari kalimat dialog yang terucap karena setiap kalimat yang dituliskan dalam lakon selalu mengandung tujuan yang pada akhirnya mengarah kepada pesan utama yang hendak disampaikan.

Blocking permainan pertunjukan "Sang Jendral" ditentukan oleh beberapa aspek, yaitu motivasi permainan, bentuk panggung, dan *angle* kamera. Bahwa setiap pengaturan komposisi pemain didasarkan pada motivasi permainan dan *movement* yang dilakukan



Gambar 1. Ikhsan Bastian selaku aktor sedang berlatih akting monolog

(Sumber: Foto koleksi Nur Sahid 2023)

pemain. Aspek lain yang penting dalam pengaturan *blocking* adalah bentuk panggung. Panggung yang digunakan dalam pertunjukan "Sang Jendral" adalah jenis prosenium. Panggung prosenium memiliki bingkai yang memudahkan dalam pengambilan gambar. Dengan demikian pengaturan *blocking* pemain mempertimbang satu arah hadap dalam permainan.

Tata artistik dalam pertunjukan terkait dengan aspek visual yang dihadirkan untuk memberi gambaran tentang latar tempat, latar waktu, tokoh, dan suasana (Sahid, 2019, hal. 67). Menurut Riantiarno (2011, hal. 72) tata artistik merupakan salah satu bagian penting dari sebuah pertunjukan teater yang meliputi set-dekor-properti, busana, rias wajah dan rambut, serta pencahayaan. Set-dekor-properti yang dimaksudkan Riantiarno adalah tata panggung atau skenografi untuk menggambarkan tempat di mana peristiwa terjadi. Tata panggung "Sang Jendral" menggunakan konsep sugestif-realistik, yaitu representasi realitas yang diwujudkan melalui elemen-elemen visual terpilih yang mampu



**Gambar 2. Panggung pertunjukan
"Sang Jendral"**
(Sumber: Foto koleksi Nur Sahid 2023)

memberikan gambaran tentang realitas yang dimaksud. Pada bagian belakang terdiri gulungan wayang beber yang ditancapkan di atas batang pisang yang berada tepat di tengah panggung. Di kanan kiri wayang beber ditancapkan beberapa lukisan *cine-cine* dari adegan tertentu yang bentuknya menyerupai gunung dalam wayang purwa.

Tata panggung diciptakan sebagai tempat untuk bermain para aktor. Tata panggung yang ideal adalah yang mampu memberi ruang gerak kepada pemain. Artinya pemain diberi ruang untuk mengembangkan gerak, komposisi, dan perpindahan sehingga menghadirkan peristiwa dramatik sebagaimana diinginkan (Sahid, 2019, hal. 105). Hal ini pula yang terjadi saat aktor Ikhsan Bastian bermain di atas panggung. Ia dengan leluasa melakukan *movement* ke berbagai area panggung, termasuk mendekati ke arah gulungan wayang beber saat bercerita. Dalam istilah Peter Brook panggung teater adalah 'ruang kosong' yang harus dibedakan dari lingkungan sekitarnya, baik itu dibatasi oleh tirai, posisi wilayah permainan yang lebih tinggi, maupun semata-mata hanya jarak konvensional yang mengindikasikan batas antara wilayah akting dan auditorium

(Elam, 2002, hal. 55).

Pencahayaan pertunjukan "Sang Jendral" menggunakan tiga pola pencahayaan, yaitu penerangan, penyinaran, dan efek khusus. Penerangan menggunakan jenis lampu *flood* yang relatif mudah didapat. Penyinaran menggunakan lampu PAR dan *spotlight* untuk menciptakan fokus pada adegan

adegan penting. Efek khusus menggunakan lampu *spotlight*. Efek khusus juga menggunakan teknik analog untuk menghadirkan variasi visual. Selain fungsi praktis itu, tata cahaya dipakai untuk memenuhi aneka fungsi simbolik yang dikembangkan, ditetapkan, dan diregulasi oleh kode-kode budaya yang cukup beragam (Fischer-Lichte, 1992, hal. 111).

Busana yang dipakai Ikhsan Bastian adalah busana kejawan yang biasa dipakai masyarakat Jawa, yaitu sarung, surjan, dan blangkon. Busana ini biasa dipakai para dalang wayang purwa menggambarkan identitas masyarakat pedesaan Jawa. Sekalipun demikian cukup relevan saat dipakai Bastian saat berakting di atas panggung. Ia tetap leluasa bergerak mengembangkan *blocking*nya. Selama pertunjukan berlangsung, aktor sering bergantian antara berakting monolog di depan gulungan wayang dan bertindak seperti seorang dalang yang membawa bilah kayu untuk menunjuk wayang.

Saat bermonolog, ia mengekspresikan cerita "Sang Jendral" di atas panggung dengan memanfaatkan seluruh elemen akting *blocking*, *movement*, *property* dan elemen elemen teater lainnya. Saat terjadi perang di Ambarawa, aktor mencabut gulungan wayang bergambar lukisan perang sebagai *property* yang digerak-



Gambar 3. Suasana persiapan menjelang pertunjukan GR
(Sumber: Foto koleksi Nur Sahid 2023)



Gambar 4. Adegan peperangan di Ambarawa diperkuat dengan smoke machine agar suasana perang lebih terasa
(Sumber: Foto koleksi Nur Sahid 2023)

gerakkan ditambah dengan asap putih dari *smoke machine* yang memenuhi panggung untuk memperkuat suasana perang (Gambar no. 4). Pada kondisi seperti ini, aktor sedang bermain suntut sebagai aktor monolog, bukan dalang wayang beber. Pada pihak lain, saat hari-hari terakhir Pak Dirman sebelum wafat aktor banyak di depan layar lukisan pak Dirman (Gambar no. 7) untuk menyampaikan kisah tentang sakit Pak Dirman, pesan kepada sabatnya, dan amanat kepada istrinya. Dalam konteks ini, aktor seperti layaknya seorang dalang wayang beber

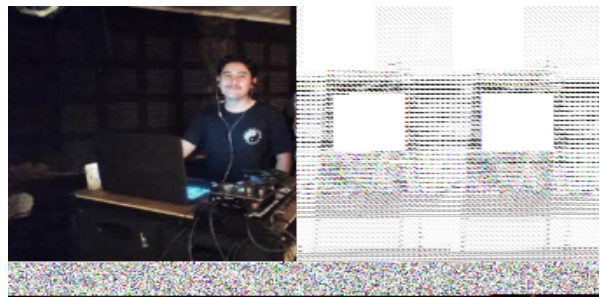
Dalam pertunjukan teater, musik memiliki peranan membangkitkan imajinasi pemeran dalam membangun suasana pertunjukan. Melalui musik, penonton mendapatkan



Gambar 5. Aktor sekaligus dalang "Sang Jendral" saat pementasan
(Sumber: Foto koleksi Nur Sahid 2023)

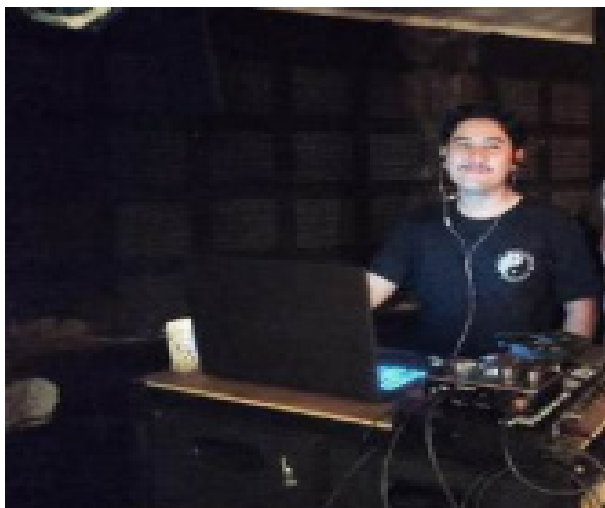


Gambar 6. Adegan Sudirman diangkat sebagai Jendral oleh Bung Karno
(Sumber: Foto koleksi Nur Sahid 2023)



Gambar 7. Adegan saat Jendral Sudirman wafat
(Sumber: Foto koleksi Nur Sahid 2023)

pengalaman auditif berupa komposisi nada dan suasana setiap peristiwa. Dalam "Sang Jendral" ilustrasi musik melalui permainan *keyboard* lebih ditekankan untuk fungsi memperkuat karakter, suasana hati, kondisi, dan emosi. Instrumen lagu "Mengheningkan Cipta" ciptaan T Prawit dimunculkan saat Pak Dirman wafat. Tujuannya adalah untuk



Gambar 8. Ilustrator music sedang menjalankan tugas
(Sumber: Foto koleksi Nur Sahid 2023)

memperkuat karakter, suasana hati, kondisi, dan emosi sedih akibat sang pejuang wafat. Kesedihan benar-benar terasa dengan hadirnya lagu ini di akhir pertunjukan. Musik dalam pertunjukan teater tidak sekedar membangun suasana dalam adegan, tetapi mewakili perasaan pemeran yang paling dalam dan mengungkapkan perasaan-perasaan yang hanya dapat diungkapkan secara auditif.

Unsur Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki pengertian hampir sama pendidikan budi pekerti. Ia merupakan istilah yang mengacu pada pengertian pertimbangan akal baik buruk dalam melakukan suatu tindakan (Sahid, 2017). Dapat juga dikatakan bahwa budi pekerti merupakan tingkah laku nyata yang berdasarkan pertimbangan batin manusia dan tertuju pada suatu maksud (Sahid & Junaedi, 2022). Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengajarkan cara berpikir

dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu dalam bermasyarakat dan negara (Azizah et al., 2022). Prosesnya harus dimulai sejak dini, sebab saat anak usia SD merupakan saat yang ideal untuk menanamkan nilai-nilai karakter (Prabandari, 2020). Anak usia sekolah dasar merupakan usia yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai karakter (Mansir et al., 2020). Pendidikan budi pekerti sama halnya dengan pendidikan karakter dan termasuk di dalamnya adalah pendidikan efektif.

Pendidikan yang efektif itu terdiri atas seni, humaniora, pengembangan karakter dan moral. Untuk itu, menjadi penting bagaimana penanaman budi pekerti sangat lah penting untuk dilakukan khususnya pada taman belajar pendidikan anak usia dini. Pembentukan karakter melalui pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan menumbuhkan karakter bangsa yang kuat dan pada akhirnya akan menjadi kunci utama dalam pembangunan bangsa (Ma'rifah, 2022). Pendidikan budi pekerti yang bermakna tersebut dapat membentuk karakter peserta didik. Sebagai contoh sederhana, melalui kearifan lokal dapat ditanamkan pendidikan karakter tentang falsafah hidup (Faiz & Soleh, 2021). Pendidikan karakter melalui penanaman nilai dapat dilakukan secara efektif manakala peserta didik memiliki pemahaman yang sesuai dengan kebiasaan dan keteladanan guru. Pendidikan karakter lewat karya seni sebenarnya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni mengembangkan sikap toleransi, demokrasi, beradab, dan rukun dalam masyarakat majemuk, serta dapat mengembangkan intelektual, imajinasi dan

kreativitas (Nurhayati, 2022).

Pendidikan nasional memiliki peran aktif dalam membentuk karakter dan pengembangan kemampuan serta peradaban yang memiliki martabat dalam mencapai misinya yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuannya agar siswa dapat mengembangkan berbagai macam potensi sehingga menjadi manusia yang bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperilaku mulia, berilmu, mandiri, sehat, kreatif, bertanggung jawab dan menjadi masyarakat Indonesia yang menjunjung demokrasi (Rahmawati & Trihantoyo, 2021). Pendidikan karakter adalah suatu upaya dan usaha sadar untuk melakukan pembinaan kepada peserta didik menjadi pribadi yang memiliki kepribadian akhlak mulia sesuai dengan nilai, norma, moral agama dan kemasyarakatan serta adat istiadat budaya Indonesia. Dengan demikian pendidikan karakter merupakan usaha meningkatkan karakter seseorang sesuai dengan nilai-nilai agama, diri sendiri, sesama, dan menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari (Rusmana, 2019).

Dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan tindakan yang sadar dan ikhlas dari guru untuk menanamkan nilai-nilai kebenaran kepada siswa (Santosa & Andrean, 2021). Dalam konteks ini terdapat delapan belas unsur pendidikan karakter mencakup: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, bersahabat, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, bertanggung jawab. Dalam paparan berikut

tentu saja kedelapan belas unsur pendidikan karakter dianalisis secara parsial satu persatu, tetapi setiap membahas satu unsur selalu dikaitkan dengan unsur yang lain. Hal ini karena antara satu unsur pendidikan karena selalu terkait unsur lain.

1. Sikap Religiositas (beriman dan bertakwa)

Unsur pendidikan karakter religius terkait dengan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini bisanya tercermin dalam perilaku ketaatan beragama, toleransi terhadap perbedaan agama (Amelia & Ramadan, 2021). Religius merupakan perilaku ketaatan menjalankan agama yang dianut, toleran dan hidup rukun terhadap penganut agama lain (Sandria et al., 2022). Seorang yang berkarakter religius juga akan bersikap toleran terhadap orang lain (Nurgiansah, 2022). Dalam "Sang Jendral" menunjukkan sikap religius beberapa tokoh. Misalnya, R Muh Kholil dan KH Qahar adalah para guru mengaji masa kecil Sudirman. Mereka adalah para tokoh Muhammadiyah di Cilacap. Sudirman selalu mengingat ajaran guru ngajinya yang bernama KH Qahar "Sudirman, rajinlah beribadah. Jangan pernah engkau meninggalkan ibadah dalam keadaan apa pun." Ini menyebabkan Dirman memiliki pengetahuan agama yang luas, sehingga ia mendapat julukan "Kajine". Tiap ada siswa mengalami kesulitan pelajaran agama, kemudian di antara siswa menjawab, "Kalau soal agama, tanyalah pada kajine." Siapa kajine? "Sudirman...Sudirman. Kajine itu Sudirman!" Fakta tersebut menunjukkan Pak Dirman lebih pintar dari siswa yang lain. Semua itu hanya terjadi akibat ia suka membaca (belajar), kerja keras, disiplin

membagi waktu.

Religiositas Dirman tampak saat memimpin kemah kepanduan Hizbul Wathan di Dieng. Saat itu hujan deras, dan udara dingin sekali. Untuk menyemangati teman temannya, Pak Dirman dengan penuh semangat berkata, “Adik-adik, kita lawan dingin dengan melihat kebesaran Allah SWT. Lihatlah bintang-bintang gemerlap di langit. Bintang-bintang itu menunjukkan kebesaran-Nya. Esok hari kita akan mendengarkan burung-burung berkicau menyanyikan kebesaran Allah”. Sikap tersebut menunjukkan bahwa Pak Dirman beriman dan bertakwa, berkemauan keras, dan berhati lembut.

Saat di tengah-tengah gerilya dan kesehatan Pak Dirman semakin memburuk ia tetap meminta teman-temannya terus berjuang melawan Belanda. Ia berucap, “Tinggalkan aku, jangan hiraukan diriku, bertempurlah melawan musuh, Insya Allah Tuhan akan melindungiku.” Ia berkeyakinan Tuhan akan melindunginya. Pak Dirman memerintahkan pengawalnya agar mencari makanan dengan melakukan barter. Sarung Pak Dirman berhasil ditukar dengan 9 kg jagung dan seekor ayam. Dengan demikian rombongan Pak Dirman dapat sedikit bergembira, tertolong dari kelaparan. Sikap tersebut menunjukkan betapa kuatnya keimanan. Hal itu sekaligus juga memperlihatkan sikap bertanggung jawab, peduli sosial, mawas diri, bertenggang rasa, rasa persaudaraan, kebersamaan, dengan sesama pejuang yang menjadi anak buahnya.

Istri Sudirman Bernama Alfiah juga seorang penganut ajaran Islam yang baik. Hal ini dapat disimak pada dialog sebelum Pak Dirman wafat, tanggal 29 Januari 1950 Alfiah

menuntunnya mengucap *Laa Ilaha Il- lallah*, (tiada Tuhan selain Allah). Ia menghadap ke haribaan-Nya dalam usia 38 tahun. Bangsa Indonesia berduka.

2. Sikap Cinta Tanah Air dan Semangat Kebangsaan.

Cinta tanah air memiliki pengertian yang sama dengan nasionalisme, karena sama-sama memiliki semangat kebangsaan. Nasionalisme sering disebut sebagai cinta tanah air yang didasari persamaan latar belakang sejarah yang kemudian bersatu membangun loyalitas kepada bangsa dan negara (Santosa & Andrean, 2021). Dari biografi Pak Dirman dapat diketahui bahwa sejak masih muda sudah memiliki panggilan untuk berjuang kemerdekaan bangsa. Ia memiliki rasa cinta tanah air yang tinggi. Sepulang pelatihan militer di Bogor ia diangkat Daidancho. Kemudian pada 21 April 1945 ia berhasil memadamkan pemberontakan Budancho Kusaeri yang memberontak di Cilacap. Pada umur 29 tahun, Pak Dirman diangkat Panglima Tertinggi Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Fakta ini menunjukkan ia orang berprestasi, kreatif, mandiri.

Pada tanggal 19 Oktober 1945, Tentara Sekutu yang mendarat di Semarang. Pasukan Belanda benar-benar licik. Mereka membonceng tentara Inggris agar Indonesia dapat dikuasai kembali. Semarang diduduki tentara Inggris. Pasukan Inggris bergerak ke Ambarawa, sehingga rakyat Indonesia marah. Pak Dirman berhasil mengalahkan Sekutu. Presiden Republik Indonesia, Soekarno, senang dan bangga atas kemenangan pasukan pimpinan Pak Dirman. Bung

Karno memberi penghargaan kepada Pak Dirman, "Atas prestasi, kau kuangkat menjadi jenderal!" Pak Dirman tertegun. Ia bersujud syukur. Pada 18 Desember 1945, Pak Dirman dilantik menjadi jenderal oleh Presiden Soekarno. Kemenangannya mengalahkan Sekutu menunjukkan bahwa ia seorang yang memiliki semangat kebangsaan, cinta tanah air, pekerja keras, kreatif, mandiri, peduli sosial. Begitu kuatnya rasa cinta tanah air Indonesia dan semangat kebangsaan atau sikap patriotisme Pak Dirman dalam berjuang melawan Belanda, sehingga sampai tidak memperhatikan kondisi tubuhnya yang sakit-sakitan dan terpaksa ditandu anak buah. Bahkan untuk membiayai perjuangan ia pernah menjual perhiasan istrinya.

3. Sikap Pekerja Keras, Disiplin, Berprestasi

Kerja keras biasanya terkait dengan perilaku seorang yang pantang menyerah, tidak mengenal Lelah dalam mengejar cita-cita atau meraih ambisinya (Hidayah, 2024). Pak Dirman termasuk seorang pekerja keras dan memiliki disiplin tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dengan sejak kecil ia selalu berprestasi. Misalnya, saat belajar agama ia mendapat julukan sebagai "kajine" lantaran banyak menguasai ilmu agama. Di kepengurusan Muhammadiyah ia terpilih menjadi pimpinan Hizbul Wathan Cilacap, yakni organisasi kependuan di bawah Muhammadiyah. Berikutnya tahun 1935-1937 Pak Dirman juga terpilih menjadi Pimpinan Pemuda Muhammadiyah. Tanpa memiliki sifat pekerja keras, disiplin, suka membaca, kreatif dan mandiri, peduli sosial dan lingkungan mustahil ia terpilih menduduki

jabatan itu.

Setelah tamat dari MULO Wiworotomo Muhammadiyah. Pak Dirman diangkat menjadi guru melanjutkan sekolah di HIS. Hal ini semata-mata karena ia pelajar yang cerdas dan berprestasi. Ia mengajar dengan lembut dan sering menggunakan cerita wayang sebagai ilustrasi kepada para siswa. Hal inilah yang menyebabkan para siswa suka apabila diajar Pak Dirman.

4. Sikap Mandiri

Sikap mandiri merupakan karakter seseorang yang dalam mengerjakan sesuatu tidak mau bergantung dengan orang lain. Ia berusaha berdasarkan kemampuan sendiri demi kemajuan dirinya tanpa ada hasutan dan paksaan dari orang lain (Kumalasiwi, 2023). Sebagai seorang pemuda yang aktif dalam pergerakan kependuan Muhammadiyah (Hizbul Wathan), Sudirman memiliki sifat mandiri. Misalnya, dapat disimak saat berkemah di Pegunungan Dieng. Kepada teman temannya, Pak Dirman berkata bahwa, "Di tempat ini pula kita akan menemukan sumber mata air yang merupakan awal dari kehidupan. Di atas bukit sana kita akan menemukan makam tua yang mengingatkan kita semua akan akhir kehidupan di dunia. Saat berkemah, kita tidur di atas selebar tikar. Kita akan makan makanan yang kita masak sendiri, mencuci piring sendiri, air minum harus kita ambil sendiri dari mata air. Untuk memasak kita harus mencari kayu bakar sendiri. Semua pekerjaan harus kita lakukan bersama-sama. Kita harus saling menolong". Jadi, Pak Dirman mengajak teman-temannya untuk hidup sederhana,

mandiri, dan bersahabat.

Implementasi Pendidikan Karakter

Berdasarkan analisis di atas tampak bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang melekat pada perilaku Jendral Sudirman cukup lengkap mulai dari religius, cinta tanah air, semangat kebangsaan, pekerja keras, disiplin, berprestasi, dan mandiri. Semua nilai tersebut berkaitan satu sama lain dalam sikap dan tindakan Pak Dirman. Nilai-nilai pendidikan karakter termasuk sesuatu yang urgen diketahui sekaligus diteladani oleh generasi masa kini, khususnya para siswa SD.

Terdapat kecenderungan bahwa siswa bosan dengan model pembelajaran konvensional yang menempatkan guru sebagai pemberi materi tunggal (Husnah et al., 2024). Karena itu diperlukan terobosan dengan menciptakan media pembelajaran yang menarik, menghibur, dan komunikatif. Secara edukatif pertunjukan “Sang Jendral” memberikan cara belajar yang menyenangkan dan kompleks, yakni mengembangkan cara berpikir kritis, imajinasi, pengembangan media pembelajaran sesuai zaman. “Sang Jendral” dapat menjadi media pembelajaran yang menarik bagi siswa.. Hal ini tidak berlebihan mengingat begitu intensifnya muatan unsur-unsur pendidikan karakter, sehingga kepahlawanan Jendral Sudirman layak diteladani peserta didik. Berdasarkan uji publik hasil riset ini kepada para siswa SD Muhammadiyah Banguntapan Yogyakarta tanggal 24 Juli 2024 dapat dijelaskan bahwa mereka cukup apresiatif menyaksikan “Sang Jendral” sebab selain mendapat hiburan juga menambah pengetahuan tentang sejarah,



Gambar 9. Contoh pembelajaran Model Bahan Ajar Wayang Beber Kontemporer dengan lakon “Sang Jendral” pada siswa kelas 6A SD Muhammadiyah Banguntapan, Bantul tgl 24 Juli 2024
(Sumber: Foto Nur Sahid 2024)



Gambar 10. Contoh pembelajaran Model Bahan Ajar Wayang Beber Kontemporer dengan lakon “Sang Jendral” pada siswa kelas 6B SD Muhammadiyah Banguntapan, Bantul tgl 27 Juli 2024
(Sumber: Foto Nur Sahid 2024)

Bahasa Indonesia (struktur cerita seperti tokoh, alur, *setting*, dan tema), dan pendidikan karakter (Sahid et al., 2024, hal. 75). Sementara itu dari hasil uji publik kepada para guru SD di Kota Palembang tanggal 05 November 2024 dapat diambil kejelasan bahwa para guru menilai positif “Sang Jendral”. Hal ini selain dapat mengenalkan anak-anak kepada wayang beber kontemporer juga dapat mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia, Sejarah, dan pendidikan karakter seperti religiositas, jiwa ksatria, nasionalisme, bertanggungjawab. Pada intinya, para guru menganggap bahwa “Sang Jendral” dapat



Gambar 11. Peneliti melakukan uji publik “Sang Jendral” kepada para guru SD di SD Islam Cendikia Fahia Kota Palembang tgl 05-10-2024 (Sumber: Foto koleksi Nur Sahid)



Gambar 12 Peneliti melakukan uji public “Sang Jendral” kepada para guru SD di SD Islam Cendikia Fahia Kota Palembang tgl 05-10-2024 (Sumber: Foto koleksi Nur Sahid)

menjadi media pembelajaran apresiasi seni sekaligus pendidikan karakter para siswa (Sahid et al., 2024, hal. 81).

Akhir-akhir ini terdapat fenomena tentang semakin lemahnya sikap nasionalisme pada generasi muda (Awaliyah et al., 2022). Banyak di antara mereka lebih mementingkan kebutuhan individual daripada peduli kondisi bangsa. Dalam konteks inilah media pembelajaran seperti “Sang Jendral” sangat diperlukan guna untuk membangkitkan kembali rasa cinta tanah air di kalangan anak muda. Pembelajaran seni di SD dapat mengembangkan kualitas estetis, kognitif,

afektif, dan psikomotorik (Madina et al., 2021). Pada akhirnya, para siswa tidak cukup hanya diberikan ilmu pengetahuan yang mengarah kepada kecerdasan dan ilmu pengetahuan belaka, tetapi juga pendidikan karakter (Ismurdyahwati & Retnani Srinarwati, 2024). Maksudnya, siswa tidak hanya diberikan ilmu pengetahuan umum sesuai kurikulum, tetapi juga tentang media pembelajaran lewat seni untuk membentuk karakter siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Pertama penciptaan wayang beber kontemporer “Sang Jendral” telah mempertimbangkan aspek estetis dan inovasi sebab merupakan paduan antara wayang beber klasik dengan teater modern jenis monolog. “Sang Jendral” digarap dengan mempertimbangkan elemen-elemen estetis yang bersumber pada wayang beber klasik dan dramaturgi teater modern.

Kedua, pertunjukan “Sang Jendral” mengandung unsur-unsur pendidikan karakter seperti religiositas, cinta tanah air, semangat kebangsaan, pekerja keras, disiplin, berprestasi, dan mandiri. Unsur-unsur pendidikan karakter perlu diketahui para siswa, sehingga diharapkan dapat memperkuat kepribadian siswa dalam menghadapi arus globalisasi budaya.

Ketiga, pertunjukan “Sang Jendral” dapat memberikan penguatan materi ajar atau pelajaran sejarah, Bahasa Indonesia, dan pendidikan karakter. Berdasarkan sosialisasi dan publik kepada para siswa dan guru kelas VI Palembang dan Yogyakarta dapat

diketahui bahwa pertunjukan tersebut dapat menjadi alternatif media pembelajaran yang mendidik sekaligus menghibur.

Berdasarkan kajian di atas dapat disimpulkan bahwa alih wahana ini memiliki arti strategis sebagai berikut. Pertama, "Sang Jendral" sebagai karya seni estetis yang mengandung inovasi sebab merupakan paduan antara wayang beber klasik dengan teater modern jenis monolog. "Sang Jendral" digarap dengan mempertimbangkan elemen-elemen estetis yang bersumber pada wayang beber klasik dan dramaturgi teater modern. Dengan secara demikian, diharapkan "Sang Jendral" komunikatif dengan generasi masa kini.

Kedua, "Sang Jendral" memiliki fungsi menghibur sekaligus mendidik generasi muda. Sebagai tontonan berdimensi estetis, "Sang Jendral" mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang layak diketahui generasi masa kini yang mencakup religiositas, cinta tanah air, jujur, demokratis, disiplin dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut memiliki arti penting dalam menghadapi berbagai dampak negatif dari globalisasi budaya yang sudah lama merebak di tanah air.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tulisan hasil penelitian ini terwujud karena bantuan dari berbagai pihak, yakni: 1 Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang telah memberikan hibah penelitian Skema Terapan Unggulan Perguruan Tinggi Th 2023-2024; 2 Rektor ISI Yogyakarta yang telah memberikan

ijin penelitian; 3 CV Mitra Padma Persada Magelang selaku mitra penelitian; 4 Para guru dan siswa SD Muhammadiyah Banguntapan, Bantul dan para guru dan siswa SD Islam Cendikia Fahia Palembang yang telah membantu pelaksanaan uji publik hasil penelitian. Kepada pihak-pihak tersebut, peneliti mengucapkan banyak terimakasih semoga hasil penelitian bermanfaat bagi dunia seni dan pendidikan dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiyatna, A. R. (2021). Tradisi Pertunjukan Wayang Beber Sebagai Wujud Nadzar Masyarakat Di Dusun Karangtalun Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan. *Jurnal Budaya Nusantara*, 5(1), 50–54. <https://doi.org/10.36456/b.nusantara.vol5.no1.a3789>
- Aditya, R., Adam, P., Agus, E., Oemar, B., Rupa, J. S., Bahasa, F., & Seni, D. (2021). Pengembangan Video Menggambar Ilustrasi Pada Media Wayang Beber Di Smp Negeri 51 Surabaya. *Jurnal Seni Rupa*, 9(3), 263–277. <http://journal.unesa.ac.id/index.php/va>
- Ahmadi, Y. (2020). Wayang Beber Remeng Mangunjaya Di Gelaran, Gunungkidul Dalam Kajian Hermeneutika. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni; Vol 18, No 1 (2020): IMAJI APRILDO - 10.21831/imaji.v18i1.31644*. <http://journal.uny.ac.id/index.php/imaji/article/view/31644>

- Amelia, M., & Ramadan, Z. H. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6 SE-Articles), 5548–5555. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1701>
- Annisa, N., Akrim, A., & Manurung, A. A. (2020). Development Of Teacher's Professional Competency In Realizing Quality Of Human Resources In The Basic School. *IJEMS:Indonesian Journal of Education and Mathematical Science*, 1(2). <https://doi.org/10.30596/ijems.v1i2.4590>
- Aorta, D. T., Adi, B. T. S., Sukmana, O., & Soedarwo, V. S. D. (2024). Peningkatan Kepedulian Generasi Muda terhadap Budaya Wayang Beber Pacitan. *Madaniya*, 5(3 SE-Artikel), 1151–1161. <https://doi.org/10.53696/27214834.899>
- Ardiansyah, N., Chanafiah, Y., & Canrhas, A. (2020). Alih Wahana Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono Ke Film HBJ Karya Reni Nurcahyo Hestu Saputra Kajian Ekrananisasi. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 4(3 SE-Articles), 333–338. <https://doi.org/10.33369/jik.v4i3.13163>
- Ardianto, D. T. (2014). Dari Novel ke Film: Kajian Teori Adaptasi sebagai Pendekatan dalam Penciptaan Film. *Panggung*, 24(1). <https://doi.org/10.26742/panggung.v24i1.101>
- Awaliyah, F., Aisiyah, A., Putra, F. E., & Santoso, G. (2022). Peradaban Patriotisme dan Nasionalisme; Generasi Muda sebagai Landasan Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(3 SE-Articles), 62–72. <https://doi.org/10.9000/jpt.v1i3.306>
- Azizah, A., Rizal, R., Yudtika, A., & Sitepu, M. (2022). Teacher Creativity Relationship with Interest Students Learning at SD Inpres Lolu During Pandemic. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2 SE-Articles). <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2232>
- Damono, S. D. (2018). *Alih Wahana*. Gramedia Pustaka Utama.
- Eka, N. S., & Nurhasanah, E. (2022). Alih Wahana Cerpen “Seorang Rekan Di Kampus Menyarankan Agar Aku Mengusut Apa Sebab Orang Memilih Menjadi Gila” Menjadi Naskah Drama Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Prndidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia*, 12(3), 345–351. <https://doi.org/10.23887/jpbsi.v12i3.39005>
- Elam, K. (2002). *The Semiotics of Theatre and Drama* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203426074>
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1 SE-Articles), 68–77. <https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250>
- Fischer-Lichte, E. (1992). *The Semiotics of Theater* (J. Gaines & D. L. Jones (penerj.)). Indiana University Press.
- Hidayah, A. R. (2024). Perilaku Kerja Keras Siswa Berprestasi Dalam Pembelajaran Di SD 1 Mijen. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 4(1), 24–30.
- Husnah, D. H., Guru, P., & Ibtidaiyah, M. (2024). *Analysis Of The Influence Of Learning Media On MI Students' Interest*

- In Learning In Tanjung Pura*. 11(3), 507–516.
- Irwandi, I., Saraswati, A., & Dewi, E. K. (2024). Penciptaan Produk Eksklusif Melalui Aplikasi Material dan Tekstur Pada Karya Fotograf. *Panggung*, 34(2). <https://doi.org/10.26742/panggung.v34i2.3514>
- Ismurdyahwati, I., & Retnani Srinarwati, D. (2024). Wayang Kulit ‘Gara-Gara’ Pergelaran Bayangan: Materi Pendidikan Karakter Melalui Cara Baca Bahasa Rupa. *Panggung*, 34(4), 551–564. <https://doi.org/10.26742/panggung.v34i4.3575>
- Jufridar, A. (2015). *693 Km Jejak Gerilya Sudirman: Sebuah Novel*. Noura Books.
- Kumalasiwi, P. (2023). Analisis sikap mandiri dalam proses pembelajaran tema 4 hidup bersih dan sehat kelas II SD N Gajahmungkur 04. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 6(3), 455–460. <https://doi.org/10.22460/collase.v6i3.17344>
- Lestariawan, R. A., & Mintana, H. H. (2023). Pembuatan Karya Film Pendek “Tersesat” Menggunakan Teknik Penyutradaraan Dengan Gaya Realis. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 23–41.
- Ma’rufah, A. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Digitalisasi Pendidikan. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1 SE-Articles), 17–29. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v3i1.62>
- Madina, A., Ardipal, A., Hakim, R., & Miaz, Y. (2021). Pendidikan Karakter dalam Pelaksanaan Pembelajaran Seni Musik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3134–3141. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1293>
- Mansir, F., Parinduri, M. A., & Abas, S. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembinaan Peserta Didik Dalam Membentuk Watak Kuat-Positif. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 4(1 SE-), 429–437. <https://doi.org/10.30738/tc.v4i1.6811>
- Margana. (2014). Wayang Beber Sebagai Materi Pelajaran Seni Budaya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(2), 156–164.
- Mutiah, D. (2015, Februari 18). Sejarah Cheng Ho Pada Sehelai Kain. *Media Indonesia.com*. <https://mediaindonesia.com/humaniora/624/sejarah-cheng-ho-pada-sehelai-kain>
- Naitboho, O. D., Suratni, N. W., & Haryati, N. M. (2022). Pembelajaran Drama Monolog Dengan Cerita Legenda Danau Toba Menggunakan Metode Role Playing Di SD Inpres Tubuhu’e, Kabupaten Timor Tengah Selatan. *PENSI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni*, 2(1), 79–89. <https://doi.org/10.59997/pensi.v2i1.1715>
- Nur Rizky, J. H. F., Putri A, M., Umami, M., Zaimatussa’diyah, & Zulfikar, M. F. (2024). Konsep Alih Wahana Cerpen Ke Naskah Drama: Kajian Pustaka. *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2 SE-Articles), 157–170. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v4i2.2978>
- Nurgiansah, T. H. (2022). Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7310–7316. <https://doi.org/10.31004/>

- basicedu.v6i4.3481
- Nurhasanah, E. (2022). Kajian Alih Wahana Cerita “Kedai Kopi Odyssey” Karya Leopold A. Surya Indrawan menjadi Naskah Drama. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 175–194. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1.355>
- Nurhayati, D. A. W. (2022). Pendampingan Pelestarian Kearifan Lokal Reog Kendang: Upaya Pendidikan Karakter dan Ketrampilan Seni pada Siswa Sekolah Dasar Sidomulyo Pagerwojo Tulungagung. *JESS: JURNAL EDUCATION SOCIAL SCIENCE*, 1(1), 1–18. <https://doi.org/10.21274/jess.v1i1.5353>
- Octavia, M., Dewi, R., & Musik, J. P. (2022). *Penggarapan Ulang Ilustrasi Musik Film “Jendela” Karya Randi Pratama*. 23(1), 51–61. <https://youtu.be/SNR3XEZx>
- Prabandari, A. S. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 2(1 SE-Articles), 68–71. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i1.586>
- Prasetya, H. B., Haryanto, H., Intarti, R. D., Putra, I. K. N., & Ignaningratu, F. (2023). Wayang Beber Priangan: Alih Wahana Cerita Lutung Kasarung ke dalam Wayang Beber. *Panggung*, 33(1 SE-Articles), 14–27. <https://doi.org/10.26742/panggung.v33i1.2473>
- Prasetya, S. S. A. (2020). *MildSpot 2020*. <https://www.mildspot.com/inspiring-communities/wayang-beber-metropolitan-tanggap-wayang-secara-kekinian>
- Rahardjo, F. R. S. (2022). Pertunjukan Wayang Beber Kontemporer untuk Anak-Anak Kader Pusaka Indonesia Gemah Ripah, Jakarta - Banten. *Journal of Community Services: Sustainability & Empowerment*, 03(01), 6–17. <https://ojs.sampoernauniversity.ac.id/index.php/JCSSE/article/view/345>
- Rahmawati, N. S., & Trihantoyo, S. (2021). Strategi Humas dalam meningkatkan pemasaran sekolah menengah kejuruan dimasa pandemi covid-19 melalui network marketing. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(3), 532–550. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/39901/34795>
- Renaldy, R. A. (2022). Pemeranan Tokoh Trisno Dalam Pertunjukan Naskah Titik -Titik Hitam Karya Nasyah Djamin. *Prabung Seni: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 1(01), 29–40. <https://doi.org/10.22437/jpps.v1i01.20934>
- Riantiarno, N. (2011). *Kitab Teater Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*. Gramedia Widayarsana Indonesia.
- Rizal, R. (2021). Peran Jenderal Soedirman Dalam Perang Giliya (Studi Historis Masa Agresi Militer Belanda II Tahun 1948-1949 Di Jawa Tengah). *Danadyaksa Historica*, 1(1), 12. <https://doi.org/10.32502/jdh.v1i1.3593>
- Rosmawati, I. (2022). Mengkaji Feminisme Dalam Naskah Drama Monolog Dongeng Marsinah Karya Sapardi Djoko Damono. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 2(3), 15–22. <https://doi.org/10.56910/pustaka>

v2i3.80

- Rusmana, A. O. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Di SD. *Eduscience Journal*, 4(2), 74–80. <https://doi.org/10.37092/ej.v1i1.89>
- Sahid, N. (2017). *Sosiologi Teater; Teori dan Penerapannya*. Gigih Pustaka Mandiri.
- Sahid, N. (2019). *Semiotika Untuk Teater, Tari, Wayang Purwa dan Film*. Pustaka Pelajar.
- Sahid, N., & Junaedi, J. (2022). The Relevance Of The Meaning Of Four Children's Dramas Based On Nusantara Dongeng Stories For The Current Generation. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 37(1 SE-Articles), 13–23. <https://doi.org/10.31091/mudra.v37i1.1685>
- Sahid, N., Junaidi, J., & Iswantara, N. (2023). The Meaning of Political Conflict in the Ketoprak "Satru Ing Ngepal." *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 23(1), 141–153. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v23i1.42447>
- Sahid, N., Nalan, A. S., Yudiaryani, Iswantara, N., Junaidi, & Fernando, H. (2024). Meanings behind community resistance in the play Leng and their cultural relevance: a theater-semiotics analysis. *Cogent Arts & Humanities*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2373568>
- Sandria, A., Asy'ari, H., & Siti Fatimah, F. (2022). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berpusat pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri. *Attadzkir: Islamic Education Journal*, 1(1), 63–75. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.9>
- Santosa, S., & Andrean, S. (2021). Pengembangan